BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Asuhan keperawatan merupakan bentuk pelayanan profesional yang diberikan oleh perawat kepada individu, keluarga, maupun masyarakat dengan tujuan memenuhi kebutuhan kesehatan secara optimal. Pelaksanaan asuhan ini dilakukan melalui proses keperawatan yang terstruktur, meliputi tahap pengkajian, penetapan diagnosis keperawatan, perencanaan, implementasi, serta evaluasi. Pendekatan yang digunakan bersifat holistik, artinya perawat tidak hanya memperhatikan kondisi fisik (*biologis*), tetapi juga aspek psikologis, sosial, dan spiritual pasien (Susanto *et al*, 2023).

Pada tahap implementasi, perawat melaksanakan intervensi yang telah direncanakan untuk membantu pasien mengatasi masalah kesehatan dan mencapai hasil yang diharapkan (Widuri, 2023). Salah satu tindakan yang dapat diberikan adalah latihan batuk efektif, yaitu teknik untuk membantu pasien mengeluarkan sekret atau lendir dari saluran pernapasan sehingga jalan napas tetap bersih dan paten. Intervensi ini umumnya diberikan pada pasien dengan gangguan sistem pernapasan, termasuk penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) yang ditandai dengan peningkatan produksi *sputum* (Ulya & Handayani, 2024). PPOK sendiri merupakan penyakit paru kronis yang ditandai dengan hambatan aliran udara yang bersifat menetap dan tidak sepenuhnya dapat kembali normal. Kondisi ini biasanya disebabkan oleh

proses inflamasi kronis akibat paparan partikel atau gas berbahaya, terutama asap rokok. Secara klinis, PPOK ditandai dengan gejala utama berupa sesak napas, batuk kronis, serta produksi *sputum* yang meningkat dan cenderung memburuk seiring progresivitas penyakit (GOLD, 2024). Secara global, PPOK menjadi salah satu masalah kesehatan utama karena berkontribusi besar terhadap angka kesakitan dan kematian.

Menurut *World Health Organization* (WHO) bahwa PPOK menempati urutan ketiga penyebab kematian di dunia, dengan sekitar 3,5 juta kematian pada tahun 2021 atau hampir 5% dari total kematian global (WHO, 2024). Secara global, PPOK merupakan salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas. WHO melaporkan bahwa PPOK menempati peringkat ketiga sebagai penyebab kematian di dunia dengan sekitar 3,5 juta kematian pada tahun 2021, atau hampir 5% dari total kematian global (WHO, 2024).

Di kawasan asia pasifik, prevalensi PPOK mencapai sekitar 6,3% (Ginting *et al*, 2025). Berdasarkan Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2022), sekitar 5,6% orang dewasa di Indonesia telah terdiagnosis PPOK (Andi Hardianti, 2025). Data *prevelensi* PPOK di provinsi Maluku berdasarkan laporan Kementerian Kesehatan RI tahun 2018 yang dikutip oleh Dona (2025), menempati urutan kedua dengan angka prevalensi sebesar 11,3%. Selain itu, berdasarkan data terbaru yang diperoleh peneliti dari data rekam medis rumah sakit umum daerah (RSUD) Karel Sadsuitubun Langgur menunjukkan bahwa dalam kurun waktu tiga tahun terakhir tercatat sebanyak 478 kasus PPOK. Pada tahun 2023 terdapat 223 kasus, kemudian menurun

menjadi 143 kasus pada tahun 2024, dan kembali menurun menjadi 112 kasus pada tahun 2025 (RSUD Karel Sadsuitubun, 2026).

Paparan jangka panjang terhadap asap rokok dan partikel berbahaya menyebabkan inflamasi kronis pada paru-paru yang mengakibatkan perubahan struktur jaringan serta penyempitan saluran napas. Kerusakan parenkim paru, khususnya *alveoli*, menurunkan elastisitas paru (*elastic recoil*) sehingga saluran napas tidak dapat terbuka optimal saat ekspirasi dan menimbulkan hambatan aliran udara (Arna *et al*, 2024). Iritasi kronis juga meningkatkan jumlah sel *goblet* dan kelenjar *mukus* serta menurunkan fungsi *silia*, sehingga produksi *mukus* berlebih dan pembersihan *mukosilier* terganggu. Akibatnya, *mukus* menumpuk dan menyumbat *bronkiolus*. Selain itu, kerusakan *alveoli* dapat menyebabkan *fibrosis* dan penurunan fungsi *makrofag alveolar*, sehingga meningkatkan risiko infeksi. Pada bronkitis kronik, inflamasi berkepanjangan disertai *hipersekresi mukus*, penyempitan lumen, dan *fibrosis* saluran napas semakin memperberat obstruksi serta mempercepat penurunan fungsi paru (Arna *et al*, 2024). Pasien yang mengalami PPOK umumnya menghadapi berbagai masalah keperawatan, antara lain bersihan jalan nafas tidak efektif, pola nafas tidak efektif, gangguan pertukaran gas, intoleransi aktivitas, serta gangguan pola tidur, permasalahan tersebut sebagian besar dipicu oleh peningkatan produksi sekret atau *sputum* yang dapat menyumbat saluran pernapasan sehingga menimbulkan keluhan sesak napas (PPNI, 2016).

Untuk mengatasi masalah tersebut, diperlukan intervensi keperawatan yang tepat salah satunya intervensi keperawatan *nonfarmakologis* yaitu latihan

batuk efektif. Teknik ini merupakan metode batuk yang dilakukan dengan cara yang tepat untuk membantu mengeluarkan sekret secara optimal tanpa menyebabkan kelelahan berlebih, sehingga dapat menjaga kebersihan jalan napas, meningkatkan ventilasi paru, dan mengurangi keluhan sesak napas (Imamah & Utami, 2022). Latihan batuk efektif berperan penting dalam meningkatkan ventilasi dan memperbaiki proses pertukaran gas di *alveoli* dengan cara membersihkan sekret yang menumpuk pada saluran pernapasan. Penumpukan sekret dapat menghambat pertukaran oksigen dan karbon dioksida serta memicu terjadinya *hipoksemia,* sehingga dengan pengeluaran sekret yang optimal, aliran udara menuju *alveoli* menjadi lebih lancar. Selain itu, berkurangnya sekret juga dapat menurunkan resistensi jalan napas serta mengurangi beban kerja paru, khususnya pada pasien yang mengalami PPOK (Sujati *et al*, 2025). Berbagai penelitian mendukung efektivitas intervensi ini antara lain. Rohman (2021), menunjukkan bahwa kombinasi *clapping* dan batuk efektif mampu meningkatkan pengeluaran *sputum*, menurunkan bunyi napas tambahan, serta memperbaiki pola pernapasan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Imamah (2022) dan Agustin, Inayati, dan Ayubbana (2023) yang menyatakan bahwa latihan batuk efektif dapat mengurangi sesak nafas serta meningkatkan pengeluaran *sputum* dalam beberapa hari intervensi. Selain itu, Ulya *et al.* (2024) melaporkan adanya peningkatan kemampuan membersihkan jalan napas dan penurunan risiko komplikasi, sementara Lestari dan Apriza (2025) menambahkan bahwa teknik ini juga berkontribusi dalam memperbaiki pola napas pasien. Secara keseluruhan, penerapan batuk efektif

terbukti mampu meningkatkan pengeluaran sekret , menurunkan frekuensi pernapasan, mengurangi bunyi napas tambahan, serta memperbaiki kondisi pasien PPOK (Novianti *et al*, 2026).

Berdasarkan hasil wawancara dengan perawat di salah satu ruangan RSUD Karel Sadsuitubun Langgur, diketahui bahwa intervensi keperawatan yang diberikan pada pasien PPOK dalam memenuhi kebutuhan *oksigenasi* masih berfokus pada tindakan umum, seperti pemberian terapi oksigen (misalnya *nebulizer*), pemantauan pola pernapasan, serta pengaturan posisi semi-*Fowler* atau *Fowler* untuk meningkatkan ventilasi paru. Meskipun teknik batuk efektif telah diterapkan sebagai upaya membantu pengeluaran sekret , pelaksanaannya belum sepenuhnya mengikuti *standar operasional prosedur* (SOP) dikarenakan Kondisi tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya beban kerja perawat yang tinggi sehingga perhatian lebih difokuskan pada tindakan yang bersifat prioritas dan segera, seperti pemberian terapi oksigen. Akibatnya, intervensi *nonfarmakologis* seperti latihan batuk efektif belum dilaksanakan secara optimal. Selain itu, keterbatasan jumlah perawat dalam satu ruangan juga menjadi kendala, karena tidak sebanding dengan jumlah pasien yang dirawat, sehingga waktu dan perhatian yang diberikan untuk setiap tindakan keperawatan menjadi terbatas. yang berlaku dan belum terdokumentasi secara sistematis dalam asuhan keperawatan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara praktik di lapangan dengan standar yang seharusnya, khususnya dalam optimalisasi intervensi *nonfarmakologis* untuk meningkatkan bersihan jalan napas. Oleh karena itu, peneliti tertarik

untuk melakukan penelitian mengenai implementasi latihan batuk efektif pada pasien penyakit paru obstruktif kronik dengan gangguan pernapasan di RSUD Sadsuitubun Langgur.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "Bagaimana implementasi latihan batuk efektif pada pasien PPOK dengan masalah gangguan pernapasan?"

C. Tujuan studi kasus

1. Tujuan umum

   Tujuan umum dari studi kasus ini adalah untuk menggambarkan pelaksanaan implementasi latihan batuk efektif pada pasien PPOK dengan masalah gangguan pernapasan dalam asuhan keperawatan.

2. Tujuan khusus

   Tujuan khusus dari studi kasus ini adalah untuk:

   a. Mengidentifikasi kondisi pasien PPOK secara faktual melalui pengkajian keperawatan sesuai dengan fokus studi kasus.
   b. Merumuskan diagnosis keperawatan yang muncul pada pasien PPOK dengan gangguan sistem pernapasan.
   c. Menyusun rencana asuhan keperawatan yang sesuai dengan kebutuhan pasien PPOK berdasarkan masalah keperawatan yang ditemukan.
   d. Melaksanakan tindakan keperawatan berupa implementasi latihan batuk efektif pada pasien PPOK dengan gangguan sistem pernapasan.

e. Menilai dan mengevaluasi *respon* pasien PPOK terhadap pelaksanaan latihan batuk efektif serta melakukan pendokumentasian hasil asuhan keperawatan secara sistematis.

D. Manfaat studi kasus

1. Manfaat Teoritis (Akademik)

   Hasil Studi kasus ini dapat memperkaya kajian ilmiah mengenai penerapan intervensi keperawatan non farmakologis berupa latihan batuk efektif pada pasien PPOK dengan gangguan sistem pernapasan.

2. Manfaat Praktis (Profesi Keperawatan)

   Secara praktis hasil studi kasus ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi perawat dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien PPOK, khususnya dalam mengatasi masalah gangguan sistem pernapasan melalui latihan batuk efektif.

3. Manfaat mengembangkan ilmu pengetahuan,teknologi, dan seni (IPTEKS)

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang keperawatan *medikal* bedah terkait penatalaksanaan pasien PPOK. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam pengembangan intervensi keperawatan *nonfarmakologis,* seperti latihan batuk efektif, yang berbasis bukti ilmiah. Dari sisi teknologi, penelitian ini dapat mendukung penerapan metode perawatan yang lebih efektif dan efisien dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur ilmiah.